

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rusdiana¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research was conducted to find out the correlations between family support with self acceptance of employee. This research by using quantitative method which correlation. This research is a purposive sampling which involves 55 parents. Family support and self acceptance were measured by Likert scale models. The collected data were analyzed by using the correlation product moment test which assisted by Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 22.0 for Windows. The results showed a positive and very significant relationship between family support with self acceptance with R calculate $> R$ table = $0.504 > 0.265$ and $p = 0.000 < 0.050$.*

Keywords: *Family Support, Self Acceptance.*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri karyawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berkorelasi. Penelitian ini merupakan purposive sampling yang melibatkan 55 orang tua. Dukungan keluarga dan penerimaan diri diukur dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji korelasi product moment yang dibantu program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri dengan R hitung $> R$ tabel = $0,504 > 0,265$ dan $p = 0,000 < 0,050$.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Penerimaan Diri.

¹ Email: dianarus717@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) (2009), Indonesia memiliki ABK sebesar 1,48 juta (0.7%) dari jumlah penduduk. ABK yang berusia 5-18 tahun mencapai 317.016 (21.42%) anak. ABK yang sudah memperoleh layanan pendidikan baik di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusif hanya sebanyak 28.897 anak (26.15%) (Bataviase, 2010). Dalam Autis-Info (2009) disebutkan prevalensi ABK saat ini mencapai 10 anak dari 100 anak, artinya 10% populasi dari anak-anak adalah ABK dan mereka harus mendapatkan pelayanan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (dalam Wiguna, 2010) pada 3.215 siswa kelas SD di DKI Jakarta terdapat 16.52% dinyatakan sebagai ABK. Menurut pemerhati anak Mulyadi penyandang ABK di Indonesia diperkirakan 1 dari 250 kelahiran.

Memperhatikan jumlah anak berkebutuhan khusus yang makin meningkat (diperkirakan antara sekitar 5.5 – 10.5 juta anak usia di bawah 18 tahun. Bahkan Secara global, diperkirakan ada 370 juta penyandang cacat atau sekitar 7 persen populasi dunia, kurang lebih 80 juta di antaranya membutuhkan rehabilitasi. (dr Sunartini, SpA (K), PhD). Adanya perbedaan dalam menggunakan istilah tersebut berdampak pada belum adanya program yang bersifat terpadu, oleh karena itu diperlukan sebuah penyusunan profil Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dapat menyatukan perbedaan persepsi dan sikap semua kepentingan, serta penggunaan data sebagai perbandingan penyusunan kegiatan diwaktu yang akan datang, agar pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus bisa lebih aplikatif dan komprehensif dengan mengedepankan kesetaraan.

Berdasarkan data di Dinas Sosial, di Kaltim tercatat terdapat sebanyak 8.945 anak berkebutuhan khusus dan berdasarkan data Dinas Pendidikan Kaltim, baru 1.495 yang sudah terlayani dengan rincian 117 melalui TKLB, 1.378 SDLB (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur, 2012). Dan jumlah anak berkebutuhan khusus di SLB Ceriwis Samarinda sebanyak 32 ABK sedangkan di SLB C Ruhui Rahayu Samarinda sebanyak 53 ABK.

Kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih tergolong sangat dikesampingkan. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala dan kesulitan yang mereka hadapi untuk bisa hidup layak. Selain aksesibilitas dan kehidupan sosial, nasib pendidikan mereka pun belum memiliki kejelasan. Itulah sebabnya, hampir setiap negara di

seluruh dunia menerapkan sistem pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti sekolah inklusif.

Penerimaan diri merupakan sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri. Sedangkan menurut Handayani (2000), berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Chaplin, 2007).

Dukungan keluarga merupakan bantuan atau sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Dukungan keluarga tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material, dukungan keluarga juga dapat meringankan beban bagi seseorang yang sedang mengalami masalah masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Azizah, 2011).

Dampak orang tua ketika tidak dapat menerima anaknya yang memiliki gangguan, tidaklah mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan. Awalnya orang tua bingung, *shock* dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis. Orang tua merasa bahwa anak berkebutuhan khusus lahir akibat dosa-dosa orang tua, bahkan pasangan suami istri bertengkar lalu saling menyalahkan. Dampak dari kebingungan, keterkejutan, rasa berdosa dan pertengkaran orang tua yang berlarut-larut dapat merugikan anak berkebutuhan khusus karena diagnosis anak tidak segera ditatalaksana (Wanei, dkk, 2005). Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna. Tetapi kadang terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini.

Kesimpulan dari latar belakang yaitu dapat menjadi pembelajaran bagi para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orangtua harus

menyiapkan mental untuk menerima kondisi fisik anaknya yang tidak sama seperti pada anak-anak lainnya. Dan orangtua harus dapat membimbing dan memberikan dukungan agar terwujudnya sikap kemandirian anak. Dukungan keluarga tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material, dukungan keluarga juga dapat meringankan beban bagi seseorang yang sedang mengalami masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan Diri

Meilinda (2013), penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri adalah kemauan individu untuk dapat mengakui dan menerima diri apa adanya diawali proses mengetahui kelebihan, kekurangan, dan atribut pribadi lainnya, sehingga individu mampu membandingkan antara dirinya yang ideal dengan yang riil. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu dan individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya dengan cara memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perubahan ke arah positif.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang (Friedman, 2010).

Murniasih (2007) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial keluarga berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Di dalam tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga Friedman (2010).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah kesediaan sumber daya yang dapat memberikan rasa kenyamanan secara psikologi yang diperoleh dari interaksi, untuk meyakinkan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari anggota dalam suatu kelompok berdasarkan kepentingan bersama dan dukungan keluarga ini dapat diperoleh dari individu ataupun dari kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif (dalam Sugiyono, 2015) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket yaitu suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai suatu hal yang diteliti. Hadi (2005), menyatakan bahwa angket merupakan suatu daftar dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan terhadap subjek penelitian dengan harapan akan pernyataan yang ditujukan terhadap subjek penelitian dengan

harapan akan dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi subjek yang hendak diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Uji Terpakai.

Penelitian ini menggunakan skala tipe Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Menurut Sugiyono (2015) korelasi *product moment* yaitu untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan timbal balik antara 2 variabel. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linearitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 22.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda dengan jumlah sampling sebanyak 96 orangtua dan menggunakan teknik *purposive sampling* serta menggunakan uji korelasi *product moment* dalam pengujian hipotesisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda dengan $R \text{ hitung} > R \text{ tabel} = 0.348 > 0.200$ dan $p = 0.001 < 0.050$. hal ini bermakna bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri.

Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan sebagainya. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis. Anggota keluarga yang memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Sarafino, 2004).

Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Ambarwari, 2010).

Dukungan keluarga akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya (Taylor, 1995). Dukungan keluarga lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan keluarga yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang (Gotlib & Hammen dalam Kuntjoro, 2002).

Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor, 1995). Dukungan keluarga dapat menimbulkan efek penyangga yaitu dukungan keluarga menahan efek-efek negatif dari cemas terhadap kesehatan dan efek utama yaitu dukungan keluarga yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kesehatan (Friedman, 2010).

Hasil penelitian Utami (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri, dimana dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya. Dukungan emosional berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu yaitu tidak adanya gangguan emosional di dalam lingkungan. Dengan tidak adanya hambatan emosional dalam lingkungan, individu dapat lebih menerima dirinya.

Penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan penerimaan diri negatif terjadi jika hanya memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku, maka sedapat mungkin individu harus mempunyai penerimaan diri yang positif (Rakhmat, 2001). Individu yang menerima diri berarti individu tersebut telah

mengenal apa dan bagaimana dirinya serta mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan (Ridha, 2012).

Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Chaplin, 2012). Perilaku individu yang memiliki penerimaan diri lebih cenderung positif dan senang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan banyak orang. Sehingga ini akan sangat berdampak positif terhadap kematangan pada dirinya (Chaplin, 2012). Orang yang menerima dirinya ditandai dengan adanya tingkat pemahaman dan pengakuan terhadap sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Individu yang dapat menerima dirinya merupakan individu yang dapat mengenal dirinya dengan baik (Calhoun dan Acocella, 1995).

Penerimaan diri sangat berpengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati/pikiran/perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), karena kita tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang kita lakukan (Anderson dalam Sugiarti, 2008).

Maslow (dalam Hjelle dkk, 1992) menempatkan penerimaan akan diri, penerimaan akan orang lain dan alam pada urutan kedua dalam daftar karakteristik orang mencapai aktualisasi diri atau disebut dengan *self actualizing person*. Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, bebas dari rasa bersalah dan malu juga dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki sikap penerimaan diri yang positif tanpa syarat (*unconditioned positive regard*) yang ditunjukkan kepada orang lain akan turut mengembangkan penerimaan yang positif atas dirinya (Roger dalam Allen, 2003).

Amelia (2010) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa upaya ibu dalam melakukan kemajuan perkembangan anak dan *emotional focus coping* (EFC) berbentuk reaksi emosi positif dan negatif. Kondisi penerimaan tersebut akan mendorong ibu melakukan strategi pemecahan masalah dengan melakukan koping. Koping yang

dilakukan ibu memiliki dua fokus penting, yakni: koping terhadap anak dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan penerimaan ayah, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wibhowo (2014) mengungkapkan bahwa proses penerimaan ayah melalui tiga tahap, yaitu: *shock*, kecewa kemudian penerimaan. Penerimaan itu terlihat melalui lima aspek, yaitu: tidak menolak kondisi anak, memahami kondisi dan kebutuhan anak, terdapat komunikasi yang hangat, tidak membedakan perlakuan pada anak dan mengusahakan penanganan khusus. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ayah tersebut adalah: terdapat dukungan keluarga, kondisi keuangan keluarga mencukupi, latar belakang agama yang kuat, tingkat pendidikan yang memadai, hubungan keluarga yang komunikatif sebagai indikasi keluarga yang harmonis, kesiapan dalam menghadapi kondisi anak, termasuk faktor usia serta kedewasaan dalam menghadapi kondisi anak, terdapat sarana penunjang untuk memungkinkan diberikannya penanganan khusus bagi anak, adanya informasi terhadap kondisi calon anak dan pemahaman terhadap gangguan pada anak dan adanya persepsi positif terhadap anak.

Hasil Uji Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda. Standar deviasi (SD) empirik, rerata empirik, standar deviasi (SD) hipotetik, dan rerata hipotetik diperoleh dari respon subjek penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala penerimaan diri dan skala dukungan keluarga. dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data subjek penelitian secara umum pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala penerimaan diri yang telah diisi, diperoleh rerata empirik (134.43) lebih tinggi daripada rerata hipotetik (95.00) sehingga berstatus tinggi.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal. Dari hasil uji normalitas pada penerimaan diri kolmogorof-Smirnof Z (0.072) dengan p (0.200) berstatus normal. Sedangkan uji normalitas uji

normalitas dukungan keluarga (0.063) dengan p (0.200) berstatus normal.

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *deviation from linearity* $p > 0.05$ dan F hitung $< F$ tabel, maka hubungan dinyatakan linier. didapatkan hasil bahwa hasil uji asumsi linieritas antara variabel penerimaan diri dengan dukungan keluarga mempunyai nilai *deviation from linearity* F hitung $< F$ tabel = $1.165 < 1.700$, dan $p = 0.301 > 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linier.

Hasil uji analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan R hitung $> R$ tabel = $0.348 > 0.200$ s dan $p = 0.001 < 0.050$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan yang ada dalam hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi Subjek Penelitian

- Subjek diharapkan memberikan dukungan penuh kepada anaknya seperti dukungan emosional dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, dan perhatian. memberikan dukungan penghargaan serta dukungan informasi dengan mencari selengkapnya informasi mengenai kesembuhan anak dan mengupayakan usaha yang lebih seperti penanganan dengan terapi.
- Subjek diharapkan dapat memberikan perhatian dengan hangat serta rasa cinta yang penuh

kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Demi kebaikan kelangsungan masa depan serta pengembangan potensi yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus.

- Subjek diharapkan memiliki pertahanan diri dari tekanan-tekanan sosial yang mengakibatkan depresi dan putus asa dalam merawat anak dengan cara menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan empati sehingga tetap memiliki semangat dalam menjalani kehidupan.
- #### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan dapat mengaitkan dengan penghargaan diri maupun aktualisasi diri.
 - Peneliti selanjutnya jika melakukan penelitian dengan memilih subjek anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menambahkan teori-teori terbaru sebagai acuan yang baik, dan peneliti dapat mengeksplorasi persasaan responden secara lebih mendalam secara langsung terkait kontribusi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktek (Edisi 3)*. Jakarta: EGC.
- Hadi, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Murniasih, E., & Rahmawati, A. (2007). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di bangsal L RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*, 2(1), 1-13.
- Mursafitri E., Herlina., & Safri. (2015). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Ejournal Psikologi*, 2(2), 1058-1067.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *eJournal Psikologi*, 1(1), 38-47.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme serta Perannya dalam Terapi Autisme. *Ejournal psikologi*, 1(1), 7-17.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ridha, M. (2012). Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Empathy*, 1(1), 112-121.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2, 73-88.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology 3rd Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Utami, S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri Individu yang mengalami asma. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.